

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Perkembangan Anak

##### 2.1.1 Pengertian Perkembangan

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Proses tersebut menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1995).

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturtion*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Syamsu, 2008).

Selain itu, perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari

aspek-aspek : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

### 2.1.2 Teori yang Mendasari Tahap Tumbuh Kembang Manusia

#### a. Teori Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud

Teori Freud (1917) menyatakan bahwa kepribadian terdiri atas tiga struktur yaitu Id, ego, dan superego. Selain itu, manusia melalui lima tahap perkembangan psikoseksual yang menyatakan bahwa kepribadian dewasa ditentukan oleh cara manusia menyelesaikan pertentangan antarasumber kesenangan dan tuntutan kenyataan pada setiap tahapan perkembangan.

Tahap pertama dialami manusia dari lahir hingga berusia 1,5 tahun yang dialami yaitu kesenangan bayi terpusat pada mulut yang disebut dengan fase oral. Kedua yaitu fase anal yaitu kesenangan anak berfokus pada anus yang dialami pada usia 1,5 hingga 3 tahun. Ketiga yaitu fase phalik yang terjadi pada usia 3-6 tahun yang biasanya ditandai dengan kesenangan anak terpusat pada alat kelaminnya. Selanjutnya yaitu fase laten yang ditandai dengan anak membendung ketertarikan seksual dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual dan dialami ketika berusia 6 tahun sampai pubertas, dan berikutnya masa setelah pubertas yaitu fase genital waktu ketika daya seksual dari kesenangan seksual muncul lagi terhadap seseorang di luar keluarga.

b. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson (1902-1994)

Dalam teori Erikson (*Erikson's theory*) manusia hidup melalui delapan tahap. Pada masing-masing tahap perkembangan yang unik menghadapi seseorang pada sebuah krisis yang harus diselesaikan.

*Kepercayaan versus ketidakpercayaan* adalah tahap psikososial yang terjadi selama tahun pertama kehidupan. Tahap *otonomi versus malu dan ragu* terjadi pada akhir masa bayi dan usia 1-3 tahun. Selanjutnya yaitu *Inisiatif versus rasa bersalah* yang terjadi pada masa prasekolah (3-5 tahun).

*Tekun versus rendah diri* adalah tahap perkembangan yang keempat yang terjadi pada usia 6 tahun hingga pubertas. Tahap kelima *identitas versus kebingungan identitas* yang terjadi selama masa remaja (10-20 tahun). *Keintiman versus isolasi* adalah tahap perkembangan keenam yang dialami seseorang pada masa dewasa awal. *Genertivitas versus stagnasi*, tahap perkembangan yang ketujuh yang terjadi selama masa dewasa madya dan tahap *Integritas versus keputusasaan* adalah tahap kedelapan dan terakhir.

c. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori Piaget menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengertian mereka terhadap dunia dan melewati empat tahap perkembangan kognitif. *Tahap sensoris-motorik* (lahir hingga usia 2 tahun) merupakan bayi membentuk pengertian mengenai dunia dengan mengordinasikan pengalaman sensorisnya dengan aktivitas fisik. Kemajuan bayi dari insting refleks sejak lahir menuju awal pemikiran simbolis di akhir tahap. *Tahap praoperasional* (2-7 tahun),

anak-anak mulai melampaui dengan mudah untuk menghubungkan informasi dengan tindakan fisik dan menunjukkan dunia melalui kata-kata, imajinasi, dan gambaran.

*Tahap operasional konkret* (7-11 tahun). Pada tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek dan mereka dapat beralasan secara logis selama alasannya dapat diterapkan pada contoh yang spesifik dan nyata. *Tahap operasional formal* yang muncul antara 11-15 tahun dan berlanjut hingga masa dewasa adalah tahap terakhir yaitu individu bergerak melampaui pengalaman-pengalaman nyata dan berpikir dalam kondisi abstrak dan logis.

## 2.2 Emosi

### 2.2.1 Pengertian Emosi

Istilah emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau mencerca (*to stir up*) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu (Sujiono, 2005). Menurut Sartono dalam Syamsu (2008) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afeksi. Warna afeksi merupakan perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Sedangkan menurut Goleman Bahasa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran. Pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan/pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang.

### 2.2.2 Anatomi Pengaturan Emosi di Otak

Pada manusia, emosi diatur oleh amingdala. Amingdala merupakan sebuah struktur yang saling berhubungan yang bertumpu pada batang otak, di dekat sistem limbic. Di otak kita, terdapat dua amingdala, masing-masing di setiap sisi. Amingdala dan *Hipocampus* merupakan bagian penting dari otak untuk melakukan banyak kegiatan mengingat dan untuk pembelajaran. Amingdala berfungsi khusus untuk mengatur masalah-masalah emosional. Jika amingdala dipisah dari bagian-bagian otak lainnya, maka hasilnya adalah ketidakmampuan yang mencolok dalam menangkap makna emosional atau yang sering disebut dengan “kebutaan afektif” (Goleman, 2006).

Amingdala terletak dibawah korteks medial anterior setiap lobus temporalis. Pada manusia, bagian amingdala, yakni *nuklei basolateral*, lebih berkembang daripada yang berhubungan dengan *nervus olfaktorius*. Bagian ini memiliki peranan yang sangat luas dan penting bagi banyak aktivitas dan perilaku yang umum dilakukan (Hall, 2007).

Fungsi keseluruhan amingdala adalah untuk mengatur perilaku sadar yang bekerja pada pikiran bawah sadar. Amingdala bekerja pada sistem limbic seseorang untuk menghubungkan alam nyata dan alam pikiran, karena itu amingdala ikut serta membantu menentukan pola respon perilaku seseorang untuk menyesuaikan diri dengan setiap keadaan (Hall,

2007). Pada manusia yang diambil amingdalanya untuk mengendalikan penyakit epilepsinya, menjadi sama sekali tidak berminat pada manusia dan menarik diri dari hubungan antar manusia. Dia dapat mengimbangi percakapan, tetapi tidak dapat memahami dan merasakan perasaan.

Amingdala ini merupakan tempat penyimpanan ingatan emosional. Air mata yang merupakan tanda khas dari emosi manusia juga dirangsang oleh amingdala dan oleh struktur di dekatnya yaitu *gyrus cingulatus* (Goleman, 2006).

### 2.2.3 Pengaturan Emosi dan Nalar di Otak

Sambungan antara amingdala dan neokorteks adalah bagian yang menghubungkan antara emosi dan nalar (rasional). Sambungan inilah yang dapat menjelaskan mengapa emosi sedemikian penting bagi nalar yang efektif, baik dalam membuat keputusan-keputusan yang bijaksana maupun dalam berpikir jernih.

Sinyal yang diterima dari luar melalui panca indera akan dikirimkan ke talamus untuk diterjemahkan ke dalam bahasa otak. Sebagian besar pesan tersebut akan dikirimkan ke neokorteks untuk dianalisis dan ditentukan makna serta respon yang cocok. Jika respon tersebut bersifat emosional, maka akan dikirimkan ke amingdala untuk mengaktifkan pusat emosi. Namun, sebagian kecil sinyal asli langsung menuju amingdala dari talamus dengan transmisi yang lebih cepat walaupun kurang akurat.

Di dalam otak manusia, bagian yang paling berperan dalam merendam reaksi emosi yang sangat tiba-tiba dari amingdala terletak di lobus prefrontal. Korteks prefrontal ini bekerja saat orang merasa takut atau

marah. Fungsinya adalah menghambat atau mengendalikan perasaan agar dapat menangani situasi yang dihadapi dengan lebih efektif.

Semestinya, lobus prefrontal ini dapat mengatur reaksi emosi mulai dari awal. Hal ini dikarenakan sinyal terbesar dari talamus dikirimkan ke bagian ini, bukan ke amingdala. Dalam neokorteks, serangkaian tahapan sirkuit mendata dan menganalisis sinyal tersebut, memahaminya dan melalui lobus-lobus prefrontal, mengatur suatu reaksi. Apabila dalam proses itu dibutuhkan respon emosional, maka lobus prefrontal akan memerintahkan untuk bekerja sama dengan amingdala dan sirkuit-sirkuit lain dalam otak emosional.

Dalam menjalankan fungsinya, kemampuan emosional bekerja sama dengan pikiran rasional untuk memutuskan melakukan suatu tindakan atau tidak. Keberhasilan dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya. Intelektualitas atau rasionalitas tidak dapat bekerja dengan baik tanpa kecerdasan emosional. Sifat saling melengkapi antara sistem limbic dengan neurokorteks, amingdala dengan lobus-lobus prefrontal, emosi dan rasional adalah merupakan pasangan yang mengatur pikiran dan perasaan kita. Apabila pasangan-pasangan ini berinteraksi dengan baik, kecerdasan emosional akan bertambah, demikian pula kecerdasan intelektual pada diri seseorang (Goleman, 2006).

## 2.2.4 Perkembangan Otak Janin

### a. Perkembangan Otak

**Tabel 2.1. Fase Perkembangan Otak**

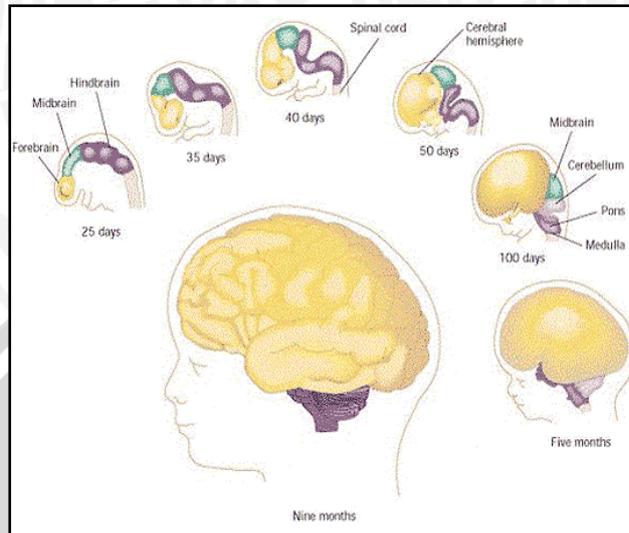
3 - 4 minggu	Pembentukan tabung saraf
5 - 10 minggu	Fase prosencephalic, pembentukan hemisfer
8 - 18 minggu	proliferasi neuronal
12 - 24 minggu	Migrasi
> 25 minggu	Pembentukan sel pendukung
	Arborisasi neuron
	Sinaptogenesis
	Apoptosis
40 minggu	Myelinisasi

Sumber : Erny, Darto Saharso dalam Kelompok Studi Neuro Developmental, 2009 Surabaya

#### 1. Pembentukan Tabung Saraf (Neural Tube)

Pembentukan tabung saraf otak (*neuralisasi primer*) diawali dengan terbentuknya tabung saraf pada usia 3-4 minggu kehamilan. Pada dasarnya otak terbentuk dari tiga lapisan embrional (lapisan germinal) yaitu ektoderm (lapisan paling luar), mesoderm (lapisan tengah), dan endoderm (lapisan paling dalam). Pembentukan sistem saraf pusat, sel saraf dan sel glia berasal dari daerah khusus ektoderm, yang disebut *neural plate* berada sepanjang garis tengah tepatnya di dorsal dari embrio yang mengalami diferensiasi. Proliferasi sel terjadi di sepanjang garis neural plate di garis tengah (*midline*), sehingga akan terbentuk suatu alur atau kanal saraf yang disebut *neural groove*. Neural groove mempunyai daerah lipatan simetris kanan dan kiri disebut *neural fold*. Perkembangan selanjutnya *neural fold* akan mengalami fusi dan menutup membentuk tabung saraf atau *neural tube*. Selama fase penutupan, cikal bakal sel neuron mulai diproduksi, dan sel-sel tersebut akan menjadi ganglia radiks

dorsalis, ganglia sensoris, nervus kranialis, ganglia autonom, sel Schwann dan sel pia serta arakhnoid.



**Gambar 2.1 Proses Pembentukan Sistem Saraf Pusat pada Janin**

Tabung saraf akan menjadi suatu susunan sistem saraf pusat. Bagian kaudal dari tabung saraf membentuk spinal cord (medulla spinalis), sementara itu bagian rostral membentuk otak (badan otak). Sel glial (makroglia) dari sistem saraf pusat juga berasal dari sel-sel bagian luar (neuroepithelium), dan isi dari neural tube membentuk suatu sistem ventrikular.

Fusi pertama pada lempeng saraf terjadi pada bagian bawah pada usia 22 hari kehamilan. Ujung anterior tabung saraf akan menutup paling lambat pada usia 24 hari dan bagian ujung posterior menutup pada usia 26 hari kehamilan. Penutupan pada bagian posterior, paling bawah berada pada ketinggian lumbosakral, dan segmen saraf yang lebih bawah akan dibentuk melalui diferensiasi perkembangan selanjutnya. Interaksi antara tabung saraf dengan jaringan mesoderm sekitarnya akan membentuk dura dan tulang axial yaitu tulang tengkorak dan vertebrae (Brain Facts, 2008).

#### b. Neuralisasi Sekunder (Pembentukan Tabung saraf kaudal)

Pembentukan tabung saraf di bagian kaudal pada segmen sakral bagian bawah dan koksigeus, terjadi setelah proses kanalisasi dan diferensiasi retrogresif. Pada hari ke 28 hingga 32 kehamilan, terjadi fusi sel-sel yang belum mengalami diferensiasi pada bagian kaudal tabung saraf menjadi vakuola. Vakuola-vakuola tersebut akan menyatu, membesar dan berhubungan dengan kanalis sentralis yang merupakan bagian dari tabung saraf yang terbentuk dalam proses neuralisasi primer. Proses kanalisasi hingga usia 7 minggu kehamilan dan dilanjutkan dengan proses diferensiasi retrogresif. Selama proses diferensiasi retrogresif terjadi regresi beberapa masa sel di bagian kaudal.

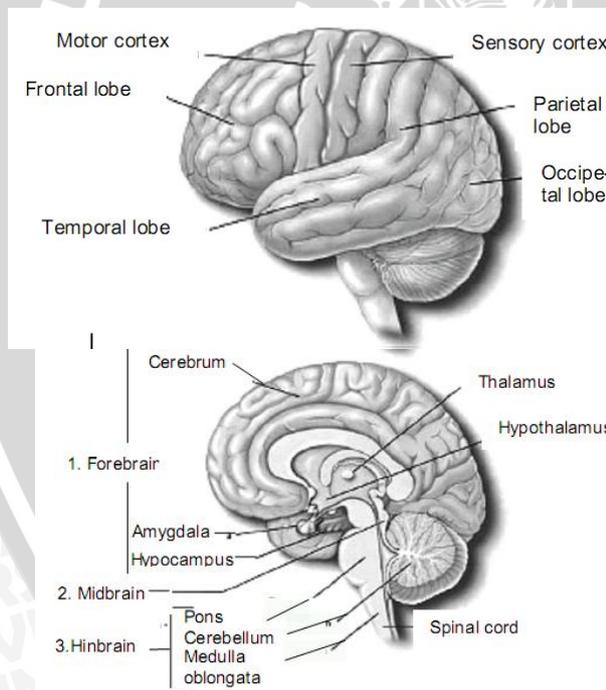
#### c. Pembentukan Otak

Pada perkembangan tahap awal, bagian rostral dari tabung saraf membentuk tiga ruang primer yaitu *prosencephalon* (forebrain), *mesencephalon* (midbrain), dan *rhombencephalon* (hindbrain). *Prosencephalon* berkembang membentuk dua ruang sekunder yaitu *Telencephalon* dan *Diencephalons* (*Thalamus* dan *Hypothalamus*). *Mesencephalon* tetap tidak terbagi sepanjang perkembangan otak, sedangkan *Rhombencephalon* membentuk *Metencephalon* (atau *Pons*) dan *Myelencephalon* (atau *Medulla*). Lima ruang otak dan medulla spinalis yang primitive, dapat diidentifikasi pada minggu keenam kehamilan. Pada minggu ini mulai terbentuk 7 bagian sistem saraf pusat.

Proses perkembangan *prosencephalon* dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu : pembentukan *prosencephalic* (pada akhir bulan pertama-kedua kehamilan), pembentukan celah *prosencephalic* (pada minggu ke 5-6 kehamilan), dan perkembangan garis tengah *prosencephalic* (pertengahan bulan ke 2-3 kehamilan). Hasil dari proses pembentukan tersebut yang paling menonjol adalah

terbentuknya *corpus calosum* yang bisa terlihat pada usia 9 minggu dan pada usia 12 minggu dapat diidentifikasi secara jelas. *Corpus calosum* berkembang sempurna pada usia 20 minggu kehamilan.

Perkembangan struktur internal susunan saraf pusat yang kompleks dimulai setelah bentuk eksternal selesai, terdiri dari proliferasi seluruh komplemen neuron, migrasi neuron menuju tempat yang spesifik di dalam sistem saraf pusat (SSP), proses organisasi untuk menghasilkan sirkuit yang rumit yang merupakan karakteristik otak manusia dan akhirnya diikuti pembentukan membran spesifik sistem saraf dan mielin. Peristiwa diatas terjadi mulai dari bulan kedua kehamilan hingga usia dewasa.



Sumber : Brain Facts, 2008

**Gambar 2.2** Bagian-bagian otak

Korteks sebral terbagi menjadi 4 bagian. lobus oksipital, temporal, parietal, dan frontal. Fungsi seperti melihat, mendengar dan bicara terdistribusi dalam bagian tertentu. Sebagian besar struktur internal tersusun oleh (1) *Forebrain* untuk fungsi intelektual, berpikir, planning, dan *problem solving*.

Hipokampus meliputi memori. *Thalamus* merupakan pusat relay untuk semua informasi yang masuk ke dalam otak. Saraf di dalam *hypothalamus* sebagai pusat relay untuk pengaturan system internal dengan memonitor informasi yang masuk dari sistem saraf autonom. Di bagian atas (2) *midbrain* terdapat dua pasang bukit kecil, *colliculi*, kumpulan sel yang merelay informasi berhubungan dengan perasaan spesifik dari organ perasa ke otak. Pada bagian belakang tersusun oleh (3) *hindbrain* terdiri dari pons dan medula oblongata, yang membantu mengendalikan pernapasan dan irama jantung, dan otak besar (*cebellum*), yang membantu mengendalikan gerakan seperti proses kognitif yang memerlukan tepat waktu (Brain Facts, 2008).

## 2.2.5 Perkembangan Neurologis dan Perkembangan Emosi Manusia

### a. Neonatal (lahir sampai 1 bulan)

Pada usia neonatal (lahir sampai 1 bulan) berat otak sekitar seperempat berat otak biasa, kebanyakan perilaku terjadi secara refleks, serta pembentukan mielin jalur penglihatan dimulai. Bayi neonatal biasanya menangis menjadi tanda emosi-emosi negatif, emosi-emosi positif lebih sulit diketahui. Pada minggu ketiga atau keempat bayi mulai tersenyum jika ia merasa nyaman dan tenang. Minggu ke delapan ia mulai tersenyum jika melihat wajah dan suara orang di sekitarnya.

b. Usia 1-6 bulan

Ketika usia bayi 1-6 bulan refleks-refleks yang tidak diperlukan menghilang, korteks motorik mulai matang. Selain itu, pembentukan mielin jalur penglihatan berlanjut hingga bulan kelima sehingga perubahan pada otak tersebut berkaitan dengan perbedaan emosi. Mereka sudah dapat tersenyum dan tertawa ketika berespon terhadap orang dan penglihatan atau suara yang tidak terduga. Kepuasan, minat, dan kesedihan adalah pertanda dari emosi-emosi yang lebih terdiferensiasi.

c. Usia 6-12 bulan

Pada usia 6-12 bulan terjadi perkembangan korteks prefrontal yang dapat meningkatkan fungsi ingatan dan kognitif bayi. Selain itu, lobus frontal, sistem limbic, dan hipotalamus berinteraksi untuk mempermudah pemrosesan kognitif-emosi. Pada periode ini muncul emosi-emosi dasar seperti gembira, terkejut, sedih, jijik, dan marah.

d. Usia 12-18 bulan

Lateralisasi dan lokalisasi fungsi otak meningkat. Berbagai kemampuan muncul dalam sebuah rentang usia berkembang, rata-rata, terkadang selama masa rentang usia tersebut. Pada usia 12-18 bulan ini emosi terus berdiferensiasi dan referensi sosial mulai muncul. Selain itu juga munculnya tahapan dini untuk berempati. Pada bulan ke-12 sampai 15, ketergantungan bayi pada orang yang merawatnya akan semakin besar. Ia akan gelisah jika ia dihampiri orang asing yang belum dikenalnya. Pada umur 18 bulan bayi mulai

mengamati dan meniru reaksi emosi yang di tunjukan orang-orang yang berada di sekitar dalam merespon kejadian tertentu.

e. Usia 18-30 bulan

Jumlah sinaps meningkat dan pembentukan mielin lobus frontal muncul, perkembangan ini mungkin mendasari kesadaran diri, serta pada rentang usia ini, sinaps yang tidak dibutuhkan dipangkas. Emosi-emosi mengevaluasi diri sendiri (seperti malu, iri, empati) serta tanda-tanda rasa malu dan bersalah muncul. Selain itu pada tahap ini *negativisme* mulai muncul. Pada anak usia dua tahun belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun ia akan memahami keterkaitan ekspresi wajah dengan emosi dan perasaan. Pada fase ini orang tua dapat membantu anak mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Caranya orang tua menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah dengan bahasa verbal. Pada usia antara 2 sampai 3 tahun anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal. Anak mulai beradaptasi dengan kegagalan, anak mulai mengendalikan perilaku dan menguasai diri.

f. Usia 30-36 bulan

Neuron terus mengalami integrasi dan diferensiasi. Pada fase ini (usia 18-36 bulan), anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungannya. Ia mulai melihat akibat perilaku dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya di lingkungan. Fase ini anak belajar membedakan cara benar dan salah dalam mewujudkan

keinginannya. Anak menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam “membaca” emosi, keadaan mental, dan maksud dari orang lain.

g. Usia 3-4 tahun

Otak mulai memiliki berat sebesar 90 persen berat otak dewasa. Kecenderungan menggunakan tangan tertentu mulai jelas serta pembentukan mielin jalur yang berkaitan dengan pendengaran telah sempurna. Pada usia 3-4 tahun *negativisme* mencapai puncaknya, *tempertantrum* biasanya muncul. Selain itu sedikit terlihat kesadaran akan kebanggaan dan rasa malu. Pada fase ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, bergurau dan melucu serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Tahap ini untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang. Misalnya suatu pertandingan akan membuat pemenang merasa senang, sementara yang kalah akan sedih.

h. Usia 5-6 tahun

Otak hampir sebesar otak orang dewasa, tetapi belum berkembang penuh. Wilayah kortikal yang berhubungan dengan bahasa mulai matang. Pada tahap usia ini *negativisme* yang ada pada usia 3-4 tahun menurun dan anak dapat mengenali rasa bangga dan malu kepada orang lain, tetapi tidak pada diri sendiri. Pada usia 5-6 anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku. Anak

mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah keterampilan yang menuntut kemampuan untuk menyembunyikan informasi-informasi.

i. Usia 7-8 tahun

Penghilangan sinaps yang tidak diperlukan muncul. Pada usia ini anak sudah dapat menyadari rasa bangga dan malu mereka. Perkembangan emosi pada masa ini anak telah menginternalisasikan rasa malu dan bangga. Anak dapat menverbalsasikan konflik emosi yang dialaminya. Semakin bertambah usia anak, anak semakin menyadari perasaan diri dan orang lain.

j. Usia 9-11 tahun

Penghilangan sinaps yang tidak diperlukan terus berlanjut sampai masa remaja. Anak usia 9-10 tahun anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap *distress emosional* yang terjadi pada orang lain. Selain itu dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol (Suriadi & Yuliani, 2006). Ketika anak berusia 9-11 tahun, pemahaman dan pengaturan emosi meningkat dan anak memahami perbedaan rasa bersalah dan malu dengan lebih baik.

k. Usia 12–15 tahun

Lobus frontal belum berkembang sempurna, pemrosesan informasi bisa muncul pada lobus temporal yang mencakup reaksi emosi dan

insting. Pada masa usia 11-12 tahun, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut. Nuansa emosi mereka juga makin beragam. *Mood* menjadi semakin sering berubah bisa meliputi perasaan malu, kesadaran diri, kesepian, dan depresi.

l. Usia 16–20 tahun

Hubungan antara sel-sel kortikal terus meningkat, bahkan sampai masa dewasa. Bagian-bagian korteks yang mengendalikan perhatian dan ingatan hampir bermielinasi dengan sempurna. Mielinasi bagian-bagian hipokampus terus meningkat selama dewasa. Perubahan *mood* semakin berkurang dengan signifikan. Pada usia periode ini semakin mampu mengungkapkan emosinya sendiri dan memahami perasaan orang lain.

m. Dewasa Muda (Usia 20-40 tahun)

Terbentuknya hubungan neuron, sinaps, dan dendrit baru. Karakter (*trait*) dan gaya kepribadian menjadi relatif stabil, tetapi perubahan dalam hal kepribadian mungkin dipengaruhi oleh tahapan dan peristiwa kehidupan.

n. Dewasa Tengah (Usia 40-65 tahun)

Respons keterampilan motorik yang rumit mulai merosot. Pada periode ini biasanya yang dialami yaitu emosi negatif (seperti marah

dan takut) semakin berkurang dan kurang *intens*. Kebanyakan pada dewasa tengah merasa optimis mengenai masa lalu, masa kini, dan masa depannya.

o. Dewasa Tua (Usia 65 tahun keatas)

Kehilangan zat otak mengarah pada perlambatan sistem saraf pusat. Waktu pemrosesan meningkat, dan waktu reaksi melambat. Pada dewasa tua pada umumnya mengalami emosi yang positif, seperti gairah. Minat, rasa bangga, dan rasa pencapaian, biasanya mencapai puncaknya. Selain itu, lansia mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi kehilangan pribadi dan kematian yang semakin dekat.

## 2.3 Kecerdasan Emosional

### 2.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah simpati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Mayer dan Salovey mengembangkan konsep kecerdasan emosional untuk menjelaskan pentingnya emosi (Ulutas & Omerogiu, 2007).

Salovey dan Mayer (1990) dalam *American Society of Registered Nurses* (2007) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan

untuk memantau perasaan dan emosi sendiri dan orang lain, untuk membedakan antara mereka dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran seseorang dan tindakan. Kecerdasan Emosional memiliki empat komponen utama, yaitu : kemampuan untuk memahami emosi, menggunakan persepsi emosional untuk menyelesaikan berbagai kegiatan atau tugas, memahami variasi emosional, dan mengelola emosi untuk mencapai tujuan.

Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, memotivasi diri sendiri dan untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya.

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit dalam aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dan seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari (Stein dan Book, 2000).

### 2.3.2 Model Kecerdasan Emosional

#### 1) Thorndike

Salovey dan Mayer (1990) mengatakan bahwa awal mula terbentuknya konsep kecerdasan emosional berakar pada konsep kecerdasan sosial (*social intelligence*), baik yang diutarakan oleh Thorndike maupun Gardner. Kecerdasan sosial menurut Thorndike adalah salah satu bagian dari kecerdasan yang ada pada manusia. Thorndike (dalam Salovey dan Mayer, 1990; Tjong, 2000) mengatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk mengerti orang

lain dan bertindak bijaksana dalam me-*manage* orang lain. Kecerdasan sosial menurut Thorndike ini dibagi menjadi dua : *social perception* yaitu kemampuan untuk mengerti emosi dan motif orang lain serta arti dari perilaku mereka, dan *social knowledge*, yang adalah pengetahuan tentang etiket dan peraturan formal dalam perilaku sosial.

## 2) Gardner

Di lain pihak, kecerdasan sosial menurut Gardner (dalam Salovey dan Mayer, 1990; Tjong, 2000) terbagi menjadi kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan untuk mempersepsikan dan membedakan *mood*, intensi, motivasi, serta perasaan orang lain; dan kecerdasan intrapersonal, yaitu pengetahuan individu tentang dirinya sendiri dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut.

## 3) Salovey dan Mayer (1990)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Thorndike dan Gardner, Salovey dan Mayer (1990) membuat konstruk mengenai kecerdasan emosional. Kemudian, definisi yang diutarakan pada tahun 1990 tersebut mereka kembangkan lagi pada tahun 1997. Mereka mengartikan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya sekedar kemampuan yang dimiliki individu untuk memahami dan mempersepsikan emosi (baik emosi diri maupun emosi orang lain) serta mengekspresikan emosi, melainkan juga kemampuan untuk meregulasi emosinya yang kemudian berguna bagi perkembangan emosi dan intelektualnya. Pada definisi ini, Mayer dan Salovey (1997) menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan-kemampuan

yang bersifat hirarkis yang kemudian dijadikan dasar dalam membangun model inteligensi mereka, yaitu *Four Branch of Emotional Intelligence*. Model integensi tersebut masih terbagi menjadi *experimental intelligence* (mempersepsi emosi dan memfasilitasi proses berpikir) dan *strategic intelligence* (memahami informasi emosi dan mengatur emosi).

Selanjutnya Salovey dan Mayer (dalam Tjiong, 2000) mengemukakan tiga cara individu mengatasi emosi. Kelompok tersebut yaitu kelompok individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang emosi mereka (*self-aware*), individu yang menerima *mood* mereka, dan individu-individu yang menerima *mood* mereka dengan baik.

#### 4) Goleman

Model kecerdasan emosional lain juga dikemukakan oleh Daniel Goleman (1995) dengan mengembangkan definisi Salovey dan Mayer. Menurut Goleman kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri, mengatur emosi, motivasi diri, mengenali emosi pada orang lain, dan mengatur hubungan dengan orang lain. Komponen-komponen inilah yang kemudian dijadikan Goleman sebagai domain dasar pembentukan model kecerdasan emosionalnya.

Model kecerdasan emosional tersebut terdiri dari dua komponen besar, yaitu *personal competence* dan *social competence*. *Personal competence* terdiri dari *self-awareness*, *self-control*, dan *self-motivation*. *Self awareness* adalah kemampuan mengenali dan memahami perasaan diri sendiri pada saat perasaan tersebut berlangsung. Menurut Goleman (1995), *self-awareness* merupakan kemampuan kunci dalam kecerdasan emosional. Oleh karena itulah, secara tidak langsung, *self-*

*awareness* menjadi kunci perkembangan kemampuan kecerdasan emosional lainnya, sehingga tanpanya tidak mungkin kecerdasan emosional lainnya dapat berkembang. Sedangkan *self-control* merupakan kemampuan untuk mengatur (*handling*) emosi. Sedangkan yang terakhir, yaitu *self-motivation*, merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri.

Komponen lainnya, yaitu *social competence*, terdiri atas *empathy* dan *social skill*. Kedua kompetensi ini erat hubungannya dengan pemahaman dan pengembangan orang lain. *Empathy* merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali atau memahami emosi pada orang lain. Sementara itu, *social skill* melibatkan kemampuan memahami perasaan orang lain dan kemampuan bertingkah laku untuk lebih membentuk perasaan tersebut.

**Tabel 2.2 Dimensi Model Kecerdasan Emosional Goleman**

<p><i>Personal Competence</i> Kecakapan ini menentukan bagaimana kita mengelola diri.</p>	<p><i>Self-Awareness</i></p>	<p>Mengetahui kondisi diri, kesukaan, sumberdaya dan institusi</p>
	<p><i>Self-Control</i></p>	<p>Mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri.</p>
	<p><i>Self-Motivation</i></p>	<p>Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran.</p>
<p><i>Social Competence</i> Kecakapan ini menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan</p>	<p><i>Empathy</i></p>	<p>Kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.</p>
	<p><i>Social Skill</i></p>	<p>Kemampuan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.</p>

Sumber : Goleman, D. (1999)

5) *Emotional Quotient-Inventor* (EQ-i) oleh Bar-On (1997)

Selain model-model kecerdasan tersebut, terdapat juga model yang diajukan oleh Bar-On (1997). *Emotional Quotient-Inventor* (EQ-i) ditujukan untuk mengukur kecerdasan nonkognitif (emosi, personal, dan sosial), yang kemudian didefinisikan oleh Bar-On bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kapabilitas, kompetensi, dan keterampilan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tekanan lingkungan. Model kecerdasan Bar-On itu sendiri dapat dibagi menjadi lima bagian besar yaitu keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, kemampuan beradaptasi, manajemen stres, dan *general mood* (Mayer, Salovey, dan Caruso, 2000).

### 2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (1997) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu :

a. Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

b. Lingkungan Non Keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan

fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain (Goleman, 1997).

Menurut Le Dove (dalam Goleman, 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain :

a. Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbic, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang. Konteks merupakan bagian yang berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu. Selain itu juga pada otak juga terdapat sistem limbic. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi

dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amigdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

b. Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

#### 2.3.4 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Model kecerdasan emosional menurut Goleman (1995) memiliki 5 dimensi kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

a. Mengenali emosi diri (*knowing one's emotion*)

Kesadaran diri (*self awareness*) dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pengetahuan dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk memahami perasaan yang sebenarnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka terhadap perasaan yang akan berakibat buruk dalam berperilaku. Kemampuan kesadaran diri ini adalah kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan pengaruhnya, mengetahui kekuatan dan batasan diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri (Goleman, 2006).

b. Mengelola emosi (*managing emotions*)

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola

apabila seseorang mampu menghibur diri ketika mengalami kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan pulih kembali dari perasaan itu dengan cepat. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus berada dalam perasaan tersebut pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri. Terdapat kemampuan kontrol diri (*self control*) yang bertujuan menjaga keseimbangan emosi dan bukan menekannya. Kemampuan kontrol diri (*self control*) ini merupakan kemampuan dalam mengelola emosi dan dorongan yang merusak, memelihara norma dan kejujuran, bertanggung jawab, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan terbuka terhadap gagasan baru.

c. Memotivasi diri (*motivating oneself*)

Kemampuan seseorang memotivasi diri (*self motivation*) dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut : Pertama, cara mengendalikan dorongan emosi. Kedua, derajat kecemasan yang mempengaruhi untuk kerja seseorang. Ketiga, kekuatan berpikir positif. Keempat, optimisme, dan kelima, keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi dan hanya terfokus pada satu objek yang disebut dengan keadaan *flow* (mengikuti aliran). Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Motivasi dihasilkan dari adanya sikap optimis dan harapan. Optimisme adalah suatu sikap yang menahan seseorang untuk tidak

terjerumus dalam sikap masa bodoh atau tidak acuh, keputusasaan, dan depresi pada saat mengalami kekecewaan dan kesulitan hidup (Goleman, 2006). Sedangkan menurut Synder adalah keyakinan bahwa kita memiliki kemampuan maupun cara untuk mencapai sasaran yang diinginkan, apapun bentuk sasaran itu. Orang dengan harapan yang tinggi mampu memotivasi diri, lebih fleksibel dalam menentukan cara untuk meraih sasarannya dan lebih mudah merubah sasarannya itu apabila tidak mungkin dapat dicapai, serta memiliki keberanian untuk memecah tugas yang sangat berat ke dalam tugas-tugas kecil sehingga lebih mudah ditangani (Goleman, 2006).

d. Mengenal emosi orang lain (*recognizing emotions in others*)

Empati atau mengenali emosi (*empathy*) orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil memahami perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Kunci untuk memahami emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal, seperti nada bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah (Goleman, 2006).

e. Membina hubungan dengan orang lain (*handling relationship*)

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial seseorang (*social skill*) yang mendukung keberhasilan seseorang dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa

memiliki keterampilan sosial, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Tanpa ketrampilan ini seseorang akan seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan, karena tidak mengerti bagaimana cara untuk berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2006).

## **2.4 Karakteristik Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Ibu dan Anak**

### **a. Gaya Pengasuhan**

Diana Baumrind (1971) menggambarkan empat jenis gaya pengasuhan. Pengasuhan otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksakan anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka (Hart dkk, 2003). Pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan ketika orang tua mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menetapkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka.

Pengasuhan lalai merupakan gaya pengasuhan ketika orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak. Pengasuhan yang terakhir adalah pengasuhan permisif yaitu pengasuhan ini ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau kontrol atas mereka.

### **b. Pekerjaan / Status Kerja Ibu**

Pekerjaan dapat menghasilkan efek positif dan negatif pada pengasuhan (Han, 2009). Pada ibu bekerja yang terpenting adalah pembagian waktu antara pekerjaan dan perhatian anak. Apabila waktu untuk anak dapat digunakan seoptimal mungkin dengan mengikuti

langkah-langkah yang dianjurkan, maka hal ini akan mengurangi persoalan yang timbul (Sobur, 1986).

Pengaruh ibu bekerja pada hubungan ibu dan anak sangat tergantung pada umur anak sewaktu ibu mulai bekerja. Apabila ibu mulai bekerja sebelum ibu bersama anak, pengaruh ibu bekerja tidak terlalu terasa. Namun, jika ikatan yang kuat sudah terbentuk dan kemudian ibu bekerja, maka si anak akan merasa kehilangan (Sobur, 1986).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa apa yang penting bagi perkembangan anak adalah sifat dari pekerjaan orang tua dibandingkan apakah salah satu atau kedua orang tua bekerja di luar rumah (Clarke-Steward, 2006; Goldberg dan Lucas-Thompson, 2008). Ann Crouter (2006) menggambarkan bagaimana orang tua membawa pengalaman mereka di tempat kerja ke rumah mereka. Ia menyimpulkan bahwa orang tua yang memiliki kondisi kerja yang buruk, seperti jam kerja yang panjang, kerja lembur, pekerjaan penuh tekanan, dan kurangnya otonomi di tempat kerja, cenderung lebih mudah tersinggung rumah dan terlibat dalam pengasuhan anak yang kurang efektif dibandingkan rekan mereka yang memiliki kondisi kerja yang lebih baik di pekerjaan mereka (Goldberg dan Lucas-Thompson, 2008).

#### c. Pendapatan Orang Tua

Status sosial ekonomi adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Kondisi ekonomi yang kurang berpengaruh terhadap kondisi mental dan psikis individu yang hidup

dalam keluarga dan menentukan corak kualitas hubungan antara pribadi dalam keluarga (Gunarsa & Gunarsa, 1991).

Hasil penelitian Watson (1979) mengemukakan bahwa orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada komunikasi antara anak dan orang tua, memberikan informasi-informasi yang jelas dan masuk akal, dan bersikap terbuka kepada anak-anaknya. Sebaliknya orang tua dari kelas ekonomi bawah lebih mengutamakan kepatuhan dari anak-anaknya, dan menghukum anak-anaknya bila tidak patuh pada mereka.

Teori Kebutuhan Tingkat Bawah (*Lower Class Culture Theory*) dari Militer (1958) dalam Gunarsa dan Gunarsa (1991) menyatakan bahwa perbedaan tingkat sosial ekonomi keluarga menyebabkan adanya perbedaan pula dalam nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga. Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah mempunyai nilai dan norma khusus yang berbeda dengan nilai dan norma pada keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas. Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah kurang memberi perhatian terhadap perilaku anak, tidak ada penghargaan dan pujian untuk perbuatan baik, serta kurangnya pelatihan dan pemahaman nilai-nilai moral (Gunarsa dan Gunarsa, 1991). Bahkan Gerungan (1981) menegaskan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga yang serba kurang menyebabkan seluruh situasi dan kondisi hidup keluarga tidak atau kurang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

d. Pendidikan Ayah Dan Ibu

Keterlibatan seseorang dalam proses pendidikan atau tingkat pendidikan yang dicapainya akan mempengaruhi dan membentuk cara, pola dan kerangka berfikir, persepsi, pemahaman dan kepribadiannya yang kesemuanya itu merupakan bagian integral sebagai bekal dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, tingkat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antar anggota keluarga (Gunarsa, 1991).

Hasil penelitian yang dilakukan Wijaya (1986) dalam Kartini (1997) mengungkapkan bahwa terdapat kecenderungan semakin tinggi pendidikan formal yang diterima oleh seseorang, maka semakin tinggi pula status sosial ekonominya dan semakin otoritatif pola asuhnya. Hal ini mungkin karena disebabkan mereka bersifat lebih terbuka terhadap pembaharuan. Keadaan ini berbeda dari orang tua yang berpendidikan rendah serta mempunyai pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang pengertian dan cenderung mendominasi anaknya.

Menurut Schultz (1984) dalam Satoto (1990) setidaknya terdapat 5 upaya yang merupakan dampak dari pendidikan ibu dan ayah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu peningkatan sumber daya keluarga, peningkatan nilai dan peningkatan ekonomi keluarga, peningkatan alokasi untuk pemeliharaan kesehatan anak, peningkatan produktivitas dan efektivitas pemeliharaan kesehatan, dan peningkatan preferensi kehidupan keluarga.

e. Jumlah Saudara

Hubungan saudara kandung mencakup membantu, berbagi, mengajar, berkelahi, dan bermain. Saudara kandung dapat bertindak memberikan dukungan emosional, rival, dan mitra komunikasi (Howe dan Recchia, 2008).

Judy Dunn (2007) menggambarkan tiga karakteristik penting dari hubungan saudara kandung. Pertama, kualitas emosional hubungan. Baik emosi internsif positif maupun negatif sering diungkapkan oleh saudara kandung satu sama lain. Banyak anak memiliki perasaan campur aduk terhadap saudara-saudara mereka. Kedua, kelekatan dan keakraban hubungan. Saudara kandung biasanya mengenal satu sama lain dengan sangat baik dan keakraban tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat memberikan dukungan atau mengusik dan merongrong satu sama lain, tergantung pada situasi. Ketiga adalah variasi dalam hubungan saudara kandung. Beberapa saudara kandung menggambarkan hubungan mereka secara lebih positif dibandingkan yang lain.

Selain itu yang tidak kalah penting yaitu jumlah anggota keluarga. Makin kompleks pemberian peran karena jumlah anggota keluarga yang besar berampak pada kesempatan saudara untuk belajar mengenai bagaimana cara bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya dan mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dan berbicara dengan baik. Tuntunan pemerataan kesejahteraan terhadap setiap anggota keluarga mendorong kemampuan saudara untuk bersikap jujur, adil, pengontrolan diri, dan berbagi (Bossard & Boll dalam Phelan 1979).

f. Urutan Kelahiran

Sebuah tinjauan terbaru menyimpulkan bahwa “anak sulung merupakan anak yang paling cerdas, sukses, dan cermat, sedangkan anak-anak yang lain kemudian merupakan anak yang paling memberontak, liberal, dan mudah setuju” (Paulhus, 2008, hlm. 210). Dibandingkan dengan anak-anak yang lahir kemudian, anak-anak sulung juga digambarkan lebih matang, suka menolong, mudah menyesuaikan diri, dan kontrol dirinya baik. Namun, apabila perbedaan urutan kelahiran seperti itu dilaporkan, perbedaan sering kali kecil karena biasanya merujuk pada variasi dalam interaksi dengan orang tua dan saudara kandung yang berhubungan dengan posisi tertentu dalam keluarga. Hal ini terutama berlaku dalam kasus anak sulung (Teti, 2001).

Anak sulung adalah salah satunya yang tidak harus berbagi kasih sayang orang tua dan saudara kandung lainnya, hingga saudara kandung lainnya lahir. Seorang bayi membutuhkan perhatian lebih dibandingkan anak yang lebih tua, sehingga anak sulung mendapat lebih sedikit perhatian setelah bayi yang baru lahir. Hal tersebut menyebabkan ibu menjadi lebih negatif, memaksa, dan membatasi serta lebih sedikit bermain dengan anak sulung setelah kelahiran anak kedua (Dunn dan Kendrick, 1982).

Sedangkan anak tunggal memiliki konsepsi populer sebagai anak nakal “manja” dengan karakteristik yang tidak menyenangkan, seperti dependensi, kurangnya kontrol diri, dan perilaku egois. Namun, para peneliti memberikan gambaran yang lebih positif tentang anak tunggal. Anak tunggal sering kali berorientasi prestasi dan menampilkan

kepribadian yang menyenangkan, terutama bila dibandingkan dengan anak-anak yang lahir kemudian dan anak-anak dari keluarga besar (Falbo dan Poston, 1993).

#### g. Stabilitas Rumah Tangga

Dalam membina dan memelihara anak-anak, orang tua memperlihatkan dan menunjukkan sikap-sikap tertentu yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Hubungan suami-istri yang mencapai kepuasan bagi kedua belah pihak, maka sikap orang tua lebih positif daripada bila tidak ada kepuasan. Bila perkawinan gagal, sikap orang tua cenderung negatif terhadap anak-anak mereka dan orang tua sering tenggelam dalam persoalan mereka sendiri sehingga pada saat anak membutuhkan perhatian dan bantuan, orang tua tidak dapat memenuhinya. Kecuali itu ketidakpuasan terhadap teman hidup sering disalurkan kepada anak (Karyadi, 1988).

Gottman dan DeClaire (1997) menemukan adanya kaitan yang kuat antara hubungan perkawinan dengan tingkah laku anak-anak dengan teman-teman mereka. Anak-anak yang perkawinan orang tuanya menyedihkan maka terlihat kurang bekerjasama dalam bermain dan mempunyai lebih banyak interaksi negatif dengan teman-teman bermain mereka daripada anak-anak yang orang tuanya bahagia perkawinannya. Selain itu, anak-anak dari orang tua yang bercerai atau sering bertengkar akan mendapat nilai yang lebih rendah pada skala keterampilan dan kecerdasan karena mereka secara emosional tidak mampu.

Sebagian besar peneliti setuju bahwa anak-anak dari keluarga bercerai menunjukkan penyesuaian yang lebih buruk dibandingkan teman sebaya mereka di keluarga yang tidak bercerai (Hetherington, 2006; Lansford, 2009, Wallerstein, 2008). Anak-anak di keluarga yang bercerai cenderung memiliki masalah akademis, menunjukkan masalah-masalah eksternal dan internal, kurang tanggung jawab secara sosial, memiliki hubungan akrab yang kurang kompeten, putus sekolah, aktif secara seksual pada usia dini, menggunakan obat-obatan, bergaul dengan teman sebaya antisosial, rendah diri, dan kurang lekat secara aman sebagai orang dewasa muda (Conger dan Chao, 1996).

#### h. Kepribadian Ayah/Ibu

Kepribadian adalah seluruh keadaan dan tingkah laku seseorang. (Santoso, 1979). Kepribadian orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap orang tua dalam membina dan memelihara anak-anak yang mempunyai pengaruh terhadap kepribadian anak (Karyadi, 1988). Karakter orang tua terdiri dari sanguinis, melankolis, koleris, plegmatis (Littauer, 1992).

#### i. Agama

Hasil penelitian Ronald Rohner (1986) dalam Megawangi (1999) menunjukkan bahwa ada hubungan nyata antara sistem persepsi masyarakat tentang Tuhan dengan perilaku masyarakat. Hal ini tercermin pada pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya. Masyarakat yang mempunyai persepsi Tuhan sebagai “penghukum”, maka sikap orang tua kepada anaknya akan cenderung menolak atau keras dan penuh hukuman. Sedangkan masyarakat yang

mempunyai persepsi Tuhan sebagai “pengasih dan penyayang”, maka sikap orang tua penuh kasih sayang dan kelembutan terhadap anak-anaknya.

j. Konteks dan keragaman Sosiokultural

Kesehatan dan kesejahteraan, pengasuhan orang tua, dan pendidikan seperti hanya perkembangan itu sendiri dibentuk oleh konteks sosiokultural (Shiraev & Levy, 2010; Taylor & Whittaker, 2009). Kata konteks mengacu pada tatanan-tatanan ketika perkembangan terjadi. Tatanan tersebut dipengaruhi oleh faktor historis, ekonomis, sosial, dan budaya.

Budaya meliputi segala pola perilaku, kepercayaan, dan segala produk yang dihasilkan oleh sekelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya tercipta sebagai hasil interaksi antarmanusia dalam jangka waktu yang lama (Shiraev & Levy, 2010). Sedangkan kesukuan merupakan karakteristik yang berakar pada warisan budaya, nasionalisme, ras, agama, dan bahasa.